

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor unggulan di Kota Banjar. Hal ini bisa dilihat dari nilai PDRB Kota Banjar. Pada tahun 2020, sektor pertanian (termasuk diantaranya pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, dan perikanan) menghasilkan PDRB harga berlaku senilai Rp. 604 miliar. Sektor pertanian menyumbang 13,6% dari total PDRB Kota Banjar tahun 2020 senilai Rp. 4,4 triliun. Selama lima tahun terakhir (2016-2020), nilai PDRB sektor pertanian menunjukkan nilai yang stabil dan cenderung meningkat. Sektor pertanian merupakan sektor penyumbang PDRB terbesar kedua Kota Banjar setelah sektor perdagangan besar dan eceran.

Berdasarkan Rencana Strategis Pertanian Kota Banjar tahun 2018 – 2023, kawasan peruntukan pertanian di Kota Banjar meliputi : kawasan pertanian hortikultura, kawasan pertanian perkebunan, kawasan pertanian tanaman pangan; dan kawasan peternakan. Kota Banjar memiliki luas 13.197,23 Ha dengan jumlah penduduk 206.503 jiwa. Kawasan pertanian di Kota Banjar memiliki luas 6.378 Hektar. Kawasan pertanian berupa pertanian lahan kering seluas kurang lebih 3.067 Hektar. Kawasan pertanian tanaman pangan berupa pertanian lahan basah seluas kurang lebih 3.311 Ha.

Kawasan pertanian yang mengembangkan komoditas bernilai tinggi dan diminati pasar (sebagai produk kebutuhan sekunder atau tersier), merupakan kawasan yang diarahkan untuk menjadi pemasok terhadap permintaan pasar baik di tingkat lokal maupun internasional. Produk-produk bernilai tinggi dan bukan merupakan kebutuhan pangan utama tersebut sebagian diantaranya mencakup produk-produk unggulan hortikultura dan perkebunan.

Kota Banjar memiliki empat kecamatan yaitu Kecamatan Banjar, Purwaharja, Pataruman dan Langensari dimana setiap kecamatan menghasilkan produksi tanaman buah-buahan yang beraneka ragam. Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian Dan Perikanan Kota Banjar Tahun 2021, komoditas tanaman buah-buahan yang dibudidayakan di Kota Banjar yaitu alpukat, belimbing,

duku, durian, jambu biji, jambu air, jeruk siam, jeruk besar, melinjo, mangga manggis, nangka, pepaya, pisang, rambutan, salak, sawo, sirsak, dan sukun. Komoditas tanaman buah-buahan menyebar di semua kecamatan, meski tidak merata.

Salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan komoditas unggulan di Kota Banjar adalah analisis *location quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share*. Dalam hal ini, LQ digunakan sebagai alat bantu dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasi komoditas- komoditas yang dibudidayakan di Kota Banjar apakah termasuk dalam komoditas basis/unggul atau non basis/tidak unggul yang nantinya akan menjadi dasar dari penentuan strategi yang tepat dalam upaya peningkatan daya saing komoditas pertanian di Kota Banjar.

Tabel 1. LQ Tanaman Buah-buahan Setiap Kecamatan

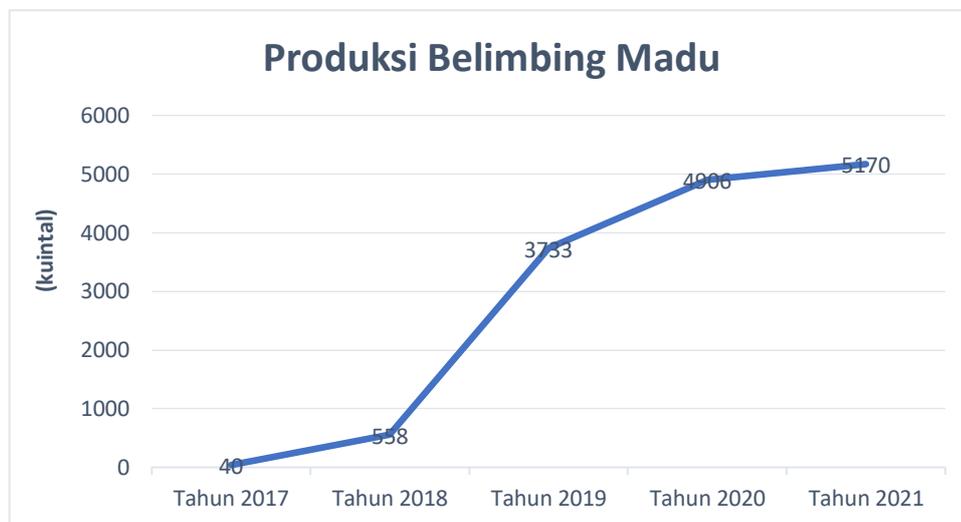
No.	Komoditas	Banjar	Purwaharja	Pataruman	Langensari
1.	Alpukat	1,12	0,00	2,15	0,36
2.	Belimbing	0,06	0,00	0,09	2,17
3.	Duku	0,00	0,00	2,83	0,11
4.	Durian	0,13	0,00	2,78	0,12
5.	Jambu biji	0,40	0,05	1,09	1,32
6.	Jambu air	0,43	0,15	0,84	1,48
7.	Jeruk siam	0,00	0,18	0,75	1,64
8.	Mangga	0,25	0,00	2,90	0,00
9.	Manggis	0,00	0,00	2,29	0,52
10.	Nangka	0,74	0,21	2,52	0,12
11.	Pepaya	0,03	0,98	1,21	1,07
12.	Pisang	0,16	0,09	0,13	2,10
13.	Rambutan	0,03	0,09	2,85	0,06
14.	Salak	1,49	0,00	2,04	0,37
15.	Sawo	0,44	0,00	2,57	0,21
16.	Sirsak	1,22	0,00	0,00	1,98
17.	Sukun	0,08	0,00	0,83	1,61

Sumber : *Kajian Komoditas Unggulan Pertanian Kota Banjar, 2020*

Berdasarkan hasil perhitungan LQ tanaman buah-buahan di Tabel 1 dapat dilihat komoditas yang bisa menjadi unggulan di keseluruhan Kota Banjar. Secara sistematis komoditas buah-buahan yang memiliki nilai LQ > 1 akan menjadi komoditas unggulan. Perhitungan LQ tanaman buah-buahan dapat dilihat belimbing di Kecamatan Langensari memiliki nilai LQ paling tinggi 2,17 sehingga komoditas ini menjadi salah satu tanaman unggulan di Kota Banjar. Belimbing madu tanaman buah yang bisa menghasilkan tanaman kapan saja dan tidak tahu

musimnya dibandingkan komoditas unggulan rambutan sibatulawang di Kecamatan Pataruman yang merupakan tanaman buah musiman yang panennya hanya setahun sekali.

Belimbing (*Averrhoa carambola* L) merupakan jenis buah-buahan hortikultura beriklim tropis mengandung vitamin A dan vitamin C yang tinggi (Manik and Saragih 2017). Belimbing banyak ditanam masyarakat sebagai tanaman di kebun, dipekarangan rumah, dan di pot (tambulapot). Belimbing sangat potensial dikembangkan dan bernilai ekonomis tinggi (Assidiki et al., 2021)



Sumber : BPS Kota Banjar, 2018 - 2022.

Gambar 1. Produksi Belimbing Madu Di Kecamatan Langensari (Kuintal) Tahun 2017 – 2021.

Pada gambar diatas data produksi belimbing di Kecamatan Langensari dalam lima tahun terakhir meningkat dengan pesat. Pada tahun 2017 sebanyak 40 kuintal, tahun 2018 sebanyak 558 kuintal, tahun 2019 sebanyak 3.733 kuintal, 2020 sebanyak 4.906 kuintal, dan tahun 2021 sebanyak 5.170 kuintal. Sehingga diperoleh rata-rata peningkatan produksi belimbing kurun waktu lima tahun dari tahun 2017 – 2021 sebanyak 2.881,4 kuintal. Peningkatan produksi belimbing madu selama lima tahun terakhir didukung oleh faktor agroklimat yaitu suhu udara di Kota Banjar berkisar antara 22,6°C-37,3°C serta ketinggian 20–500 mdpl. Ini selaras dengan penelitian bahwa syarat tumbuh tanaman belimbing berkisar pada suhu 23°C-28°C dan pada dataran rendah sampai ketinggian 500 mdpl (Prahasta, 2009).

Secara spesifik sentra belimbing di Kecamatan Langensari terletak di Desa Waringinsari, Desa Langensari Dan Desa Rejasari. Tingginya potensi belimbing madu ini memperoleh dukungan dari Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Banjar dengan memberikan pembinaan secara teknis dan bantuan bibit pohon belimbing madu. Komitmen pemerintah Kota Banjar dalam pengembangan belimbing madu dilakukan dengan mencanangkan Desa Waringinsari, Langensari dan Rejasari sebagai kampung agro belimbing madu (Nurmawati dan Mutholib, 2023).

Kelembagaan penyuluhan pertanian di Kota Banjar berupa Balai Penyuluhan Pertanian di tiap kecamatan yang berjumlah 4 BPP, terdiri 13 orang Penyuluh PNS, 6 orang P3K dan 3 orang THL Provinsi. Wilayah binaan Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Langensari terdapat 5 orang penyuluh pertanian dan 1 orang penyuluh POPT dimana sentra belimbing madu desa waringinsari dibina 1 orang penyuluh PNS , desa langensari dibina 1 orang penyuluh PNS dan desa rejasari dibina 1 orang penyuluh P3K (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Banjar, 2022).

Keberlanjutan budidaya dan usahatani belimbing madu di Kota Banjar sangat dipengaruhi oleh karakteristik petani dan peran penyuluh. Hal ini mengingat petani belimbing di Kecamatan Langensari dalam menjalankan usahatani belimbing masih menggunakan cara-cara tradisional dan hanya berdasarkan pada pengalaman. Salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas dan pengembangan budidaya dan usahatani belimbing madu adalah jika peran penyuluh pertanian berjalan dengan baik diharapkan membawa perubahan besar pada sektor pertanian. Penyuluh pertanian sangat dibutuhkan untuk membimbing petani dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dan diharapkan dengan adanya pelaksanaan penyuluhan pertanian adopsi petani terhadap teknologi pertanian semakin baik yang akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil produksi petani sehingga kesejahteraan petani dan keluarganya meningkat (Wardhani, 2018).

Penyuluh dapat mempengaruhi sasaran dalam perannya sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, edukator. maupun sebagai penasehat petani (Jarmie, 2000). Penyuluh yang berkinerja yang baik dapat berdampak pada

perubahan perilaku petani dalam berusahatani. Peranan penyuluh sangatlah penting melakukan perubahan perilaku petani terhadap sesuatu (inovasi baru), serta terampil melaksanakan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan produktifitas, pendapatan atau keuntungan, maupun kesejahteraan petani (Resicha, 2016).

Dampak dari peran penyuluh dapat dilihat dari pencapaian tujuan atau efektifitasnya (Brumback *et al.*, 1978 *dalam* Atala 1986). Untuk meningkatkan efektivitas dari kegiatan penyuluhan dan guna menumbuhkembangkan peran serta petani dalam pembangunan pertanian, maka perlu dilakukan pembinaan terhadap petani dan keluarganya sehingga nantinya mampu meningkatkan kekuatan ekonomi yang memadai dan selanjutnya akan mampu menopang kesejahteraan hidup mereka dalam masyarakat (Mardikanto, 1996).

Keberhasilan program dalam pencapaian tujuan apabila adanya peran penyuluh dalam mempengaruhi pola pikir petani untuk dapat melakukan budidaya belimbing madu secara benar dan ramah lingkungan. Oakley dan Garforth (1985) menyatakan bahwa keefektifan penyuluh sering menentukan keberhasilan atau kegagalan pada program penyuluhan. Penyuluh yang memiliki peran yang cukup tinggi akan berdampak pada peningkatan efektivitas pelaksanaan penyuluhan yang dapat diukur menggunakan indikator ketepatan sasaran, sosialisasi, tujuan dan pemantauan program pengembangan komoditas unggulan belimbing madu di Kecamatan Langensari Kota Banjar.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dapat membuktikan bahwa ada atau tidaknya peran dari penyuluh dan efektivitas pelaksanaan penyuluhan, serta ada atau tidaknya hubungan antara peran dari penyuluh dan efektivitas pelaksanaan penyuluhan dalam pengembangan komoditas unggulan belimbing madu di Kecamatan Langensari Kota Banjar.

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peran penyuluh pada program pengembangan komoditas unggulan belimbing madu di Kecamatan Langensari Kota Banjar ?
2. Bagaimana efektivitas pelaksanaan penyuluhan pada program pengembangan komoditas unggulan belimbing madu di Kecamatan Langensari Kota Banjar ?
3. Bagaimana hubungan antara peran penyuluh dengan efektivitas pelaksanaan penyuluhan pada program pengembangan komoditas unggulan belimbing madu di Kecamatan Langensari Kota Banjar ?

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis:

1. Peran penyuluh pada program pengembangan komoditas unggulan belimbing madu di Kecamatan Langensari Kota Banjar
2. Efektivitas pelaksanaan penyuluhan pada program pengembangan komoditas unggulan belimbing madu di Kecamatan Langensari Kota Banjar
3. Hubungan antara peran penyuluh dengan efektivitas pelaksanaan penyuluhan pada program pengembangan komoditas unggulan belimbing madu di Kecamatan Langensari Kota Banjar

I.4. Manfaat/ Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Bagi akademis dapat menambah pengetahuan tentang peran penyuluh dengan efektivitas pelaksanaan penyuluhan pada program pengembangan komoditas unggulan belimbing madu.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk perbaikan peran penyuluh pertanian dengan efektivitas pelaksanaan penyuluhan dalam mendukung program pengembangan komoditas unggulan belimbing madu.